

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Penulis	Judul	Temuan dalam penelitian
1.	Moh. Muzakka	Malima Perilaku Pantangan Masyarakat Jawa (Kajian Tekstologi Naskah Serat Malima)	<p>1. Penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Masyarakat Jawa menilai perilaku Malima sebagai perilaku yang tidak bermoral yang harus di jauhi.</p> <p>2. Masyarakat Jawa umumnya menganggap perilaku Malima sebagai tindakan yang amoral, asusila dan bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa.</p> <p>3. Menurut penulis perilaku Malima hingga kini kian merebak dan sangat luas, bahkan ini sebagai kesenangan seseorang.</p>
2.	Edi Rinambula	Budaya Filosofi Jawa <i>Molimo</i> dalam	1. Penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa

		Masyarakat	<p><i>Molimo</i> merupakan penyakit masyarakat dan akan tumbuh seumur hidup manusia di muka bumi.</p> <p>2. Kehidupan masyarakat yang serba modern saat ini, praktek <i>Molimo</i> tidak juga musnah.</p>
3.	Siti Swandari	<p>Falsafah Jawa:</p> <p><i>Molimo</i></p>	<p>1. Penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku <i>Molimo</i> didorong oleh tujuan kesenangan nafsu.</p> <p>2. <i>Molimo</i> juga disebabkan oleh rapuhnya pribadi manusia.</p>
4.	<p>Ardiansyah</p> <p>Ponco Sadewo</p>	<p>Kehidupan Sosial Bandar Judi Togel (Studi Kasus di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember)</p>	<p>1. Penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Kehidupan sosial Bandar Judi Togel mengalami perubahan karena akibat dari suatu teknologi.</p> <p>2. Kehidupan sosial seorang Bandar Judi Togel sebagai anomali nilai agama, tetapi masih dipengaruhi oleh ajaran agama Islam.</p>

			<p>3. Kehidupan sosial juga dipengaruhi oleh tempat untuk melakukan interaksi dengan orang lain, sehingga menciptakan kehidupan sosial.</p>
5.	<p>Devorah Kalekin-Fishman (Haifa University of Israel)</p>	<p>Sociology of Everyday Life</p>	<p>1. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Kehidupan sehari-hari adalah sebuah dunia di mana para ilmuwan sosial menemukannya praktis untuk menggabungkan beberapa perspektif, Apalagi pengalaman hidup sehari-hari dibentuk oleh unsur-unsur yang biasanya dialokasikan untuk analisis ke berbagai disiplin ilmu.</p> <p>2. Upaya untuk memahami kompleksitas setiap hari dimulai dengan pemodelan komprehensif tentang bagaimana waktu, ruang, dan daya berinteraksi individu dalam masyarakat. Kehidupan</p>

			<p>sehari-hari individu tergantung bagaimana upaya seseorang dalam merefleksikan dirinya dalam masyarakat.</p> <p>3. Mekanisme yang mendasari dalam kehidupan sehari-hari adalah adanya interaksi. Menelusuri pemahaman sosiologis sebagai perkembangan yang melampaui akal sehat, serta pentingnya motif dalam tindakan.</p>
--	--	--	---

Beberapa penelitian tersebut sangat membantu dalam melakukan penelitian fenomenologi kehidupan sosial, penelitian-penelitian tersebut mempunyai relevansi yang kuat, khususnya dari segi topik penelitian yaitu terkait kehidupan sosial. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dijelaskan mengenai gagasan riset dari masing-masing penelitian yang berkaitan dengan fenomenologi kehidupan sosial dan faktor-faktor melakukan *molimo*. Perbedaan dari penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah penelitian ini berfokus pada kehidupan sosial santri bekas *molimo* dengan Gus dalam pondok Jamaah Telulasan, penelitian ini memberikan gambaran tentang kehidupan sosial santri bekas *molimo* dengan Gus, mengetahui motif dan interaksi santri bekas *molimo* dalam Jamaah Telulasan.

## **2.2 Tinjauan Pustaka**

### **2.2.1 Kehidupan sosial**

Kehidupan Sosial adalah suatu kehidupan yang didalamnya terdapat unsur-unsur sosial kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika di sana ada interaksi antara individu satu dengan individu yang lainnya, dan terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesame. Realita kehidupan sosial dilapangan sangat erat kaitannya dengan bagaimana bentuk kehidupan itu berjalan di dalam masyarakat (Darman. 2015:46).

Kehidupan Sosial antara individu dengan individu merupakan awal dari terbentuknya keluarga dan masyarakat. Hal tersebut merupakan langkah awal dalam terbentuknya suatu hubungan sosial yang terjalin di dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Sebagaimana, tanpa adanya individu tidak akan terciptanya keluarga dan masyarakat, begitu pula sebaliknya. Hubungan sosialisasi yang baik antara individu yang satu dengan yang lain sangat penting dalam menciptakan kehidupan sosial masyarakat yang teratur. Hubungan baik antara individu dengan individu sangat diperlukan karena hubungan yang dibina paling awal dalam kehidupan sosial dalam bermasyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, individu selalu melakukan hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok-kelompok tertentu. Hubungan sosial yang terjadi antar individu maupun antar kelompok tersebut juga dikenal dengan istilah interaksi sosial. Interaksi antara berbagai segi kehidupan yang sering kita alami dalam kehidupan sehari-hari itu akan

membentuk suatu pola hubungan yang saling mempengaruhi sehingga akan membentuk suatu sistem sosial dalam masyarakat. Keadaan inilah yang dinamakan proses sosial. Proses sosial yang terjadi dalam masyarakat tentunya tidak selalu berjalan dengan tertib dan lancar, karena masyarakat pendukungnya memiliki berbagai macam karakteristik. Demikian pula halnya dengan interaksi sosial atau hubungan sosial yang merupakan wujud dari proses-proses sosial yang ada. Keragaman hubungan sosial itu tampak nyata dalam struktur sosial masyarakat yang majemuk, contohnya seperti Indonesia. Keragaman hubungan sosial dalam suatu masyarakat bisa terjadi karena masing-masing suku bangsa memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, bahkan dalam satu suku bangsa pun memiliki perbedaan. Namun, perbedaan-perbedaan yang ada itu adalah suatu gejala sosial yang wajar dalam kehidupan sosial. Berdasarkan hal itulah maka didapatkan suatu pengertian tentang keragaman hubungan sosial, yang merupakan suatu pergaulan hidup manusia dari berbagai tipe kelompok yang terbentuk melalui interaksi sosial yang berbeda dalam kehidupan masyarakat.

Keragaman hubungan sosial dapat menimbulkan ketidakharmonisan, pertentangan, pertikaian antarsuku bangsa maupun intern suku bangsa. Jika keselarasan tidak ditanamkan sejak dini, terutama dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia yang memiliki keragaman hubungan sosial, maka dampak negatif tersebut akan menjadi kenyataan. Sebaliknya jika keselarasan dipupuk terutama dalam masyarakat majemuk, maka dampak

negatif tersebut tidak akan terjadi, bahkan keragaman kebudayaan dalam masyarakat majemuk akan menjadi suatu aset budaya yang tak ternilai harganya. Sebagai seorang individu yang hidup dalam bangsa yang terdiri dari beragam suku bangsa dan memiliki keaneragaman budaya, pasti akan mengalami keragaman hubungan sosial. Dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keragaman hubungan sosial tersebut, ada beberapa hal yang perlu kita sikapi dan terapkan agar keselarasan dalam keragaman hubungan sosial dapat terwujud, antara lain:

1. Mematuhi sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dimana kita hidup
  2. Beradaptasi (menyesuaikan diri) dalam perkataan dan tindakan kita dengan nilai dan norma yang berlaku
  3. Mengikuti aturan yang berlaku agar terjadi keselarasan sosial di dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara
  4. Saling menghargai antara sesama teman merupakan tindakan yang dapat mencegah kita dari pertentangan, terutama di tengah keragaman hubungan sosial dalam masyarakat kita yang majemuk
  5. Berusaha untuk mengerti dan memahami perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat untuk menghindari terjadinya pertentangan yang tidak mendatangkan manfaat apapun juga
- Dalam praktek kehidupan sehari-hari, masih banyak sikap-sikap lain yang dapat dikembangkan untuk menghadapi keragaman hubungan sosial yang ada. Agar bisa menjadi seseorang yang

bisa menghargai perbedaan, maka peserta didik dapat diajak belajar dari sekarang untuk menerapkan sikap-sikap tersebut.

Kehidupan sosial akan menviptakan sebuah interaksi sosial yang merupakan suatu proses dimana individu bertingkah laku dan bereaksi dalam hubungan dengan individu lain. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal-balik antara dua atau lebih individu manusia, di mana ide, pandangan dan tingkah laku individu yang satu saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki individu yang lain, atau sebaliknya. Rumusan ini dengan tepat menggambarkan kelangsungan timbal-baliknya interaksi sosial antara dua manusia atau lebih. Hubungan timbal-balik tersebut dapat berlangsung antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Interaksi sosial adalah dasar proses sosial, pengertian tersebut menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Atau dengan perkataan lain, proses sosial merupakan cara-cara berhubungan dalam kehidupan masyarakat yang dapat dilihat apabila orang-perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut.

### **2.2.2 Santri**

Santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti (1) orang yg mendalami agama Islam; (2) orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yg saleh); (3) Orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh



seperti pesantren dan lain sebagainya. Karena ketidakjelasan makna santri berbagai macam asumsi dan opinipun turut meramaikan jagat pendefinisian santri.

Gus Jalil sebagai pemimpin Jamaah Telulasan, mengatakan bahwa Santri adalah bahasa serapan dari bahasa Inggris yang berasal dari dua suku kata yaitu *sun* dan *three* yang artinya tiga matahari. Matahari adalah titik pusat tata surya berupa bola berisi gas yang mendatangkan terang dan panas pada bumi pada siang hari. Seperti manusia ketahui matahari adalah sumber energi tanpa batas, matahari pula sumber kehidupan bagi seluruh tumbuhan dan semuanya dilakukan secara ikhlas oleh matahari. Namun maksud tiga matahari dalam kata *Sunthree* adalah tiga keharusan yang dipunyai oleh seorang santri yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Semua ilmu tentang Iman, Islam dan Ihsan dipelajari di pesantren menjadi seorang santri yang dapat beriman kepada Allah secara sungguh-sungguh, berpegang teguh kepada aturan Islam, serta dapat berbuat ihsan kepada sesama.

Prof. Dr. Zamakhsyari Dhofier mengatakan, bahwa Santri diambil dari bahasa '*tamil*' yang berarti 'guru mengaji'. Clifford Geertz menduga, bahwa pengertian santri mungkin berasal dari bahasa sangsekerta '*shastri*', yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, yang dalam pemakaian bahasa modern memiliki arti yang sempit dan arti yang luas.

Santri dalam arti sempit, ialah seorang pelajar yang belajar di sekolah agama atau yang biasa disebut pondok pesantren, sedang

dalam arti yang lebih luas, santri mengacu pada bagian anggota penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, yang bersembahyang ke masjid pada hari Jumat, dan sebagainya. Sedangkan *Soegarda Poerbakawatja* menyatakan bahwa tradisi pesantren itu bukan berasal dari sistem pendidikan Islam di Makkah, melainkan dari Hindu dengan melihat seluruh sistem pendidikannya bersifat agama, guru tidak mendapat gaji, penghormatan yang besar terhadap guru dari para murid yang keluar meminta-minta diluar lingkungan pondok. Juga letak pesantren yang didirikan di luar kota dapat dijadikan alasan untuk membuktikan asal-usul pesantren dari Hindu dan pendapat serupa dikemukakan juga oleh *Van Bruinessen* (Hafizhuddin. 2015:4).

Nurkholis Madjid meyakini bahwa kata santri berasal dari kata '*Cantrik*' (bahasa Sansekerta atau Jawa), yang berarti orang yang selalu mengikuti guru. Sedang versi yang lainya menganggap kata 'santri' sebagai gabungan antara kata '*saint*' (manusia baik) dan kata '*tra*' (suka menolong). Sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik (Hafizhuddin. 2015:4).

Makna santri memiliki *devariasi* yang banyak. Artinya, pengertian atau penyebutan kata santri masih suka-suka alias menyisakan pertanyaan yang lebih jauh. Santri apa, yang mana dan bagaimana?. Sebagai contoh Ada istilah santri profesi, dan ada santri kultur. '*Santri Profesi*' adalah mereka yang menempuh pendidikan atau setidaknya memiliki hubungan darah dengan pesantren. Sedangkan '*Santri Kultur*' adalah gelar santri yang disandangkan berdasarkan budaya yang

berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, bisa saja orang yang sudah mondok di pesantren tidak disebut santri, karena prilakunya buruk. Dan sebaliknya, orang yang tidak pernah mondok di pesantren bisa disebut santri karena prilakunya yang baik (Hafizhuddin. 2015:4-5).

Kata santri dalam segi pendidikan dapat dibagi menjadi dua. Ada '*Santri Modern*' dan ada '*Santri Tradisional*', Seperti halnya juga ada pondok modern dan ada juga pondok tradisional. Sedang dari segi tempat belajarnya, ada istilah '*santri kalong*' dan '*santri mukim*'. *Santri kalong* adalah orang yang berada di sekitar pesantren yang ingin menumpang belajar di pondok pada waktu-waktu tertentu tanpa tinggal diasrama pesantren. Sedangkan santri mukim ialah santri yang menuntut ilmu di pesantren dan tinggal di asrama pesantren (kobong) (Hafizhuddin. 2015:4-5).

### **2.2.3 Internalisasi Nilai Islam**

Menurut David A.Goslin berpendapat "Internalisasi adalah proses belajar yang di alami seseorang untuk memperoleh pengetahuan keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat" (Ihrom. 2012:30).

Berdasarkan pernyataan David A. Goslin tersebut dapat disimpulkan bagaimana seseorang dalam proses belajar, memahami, menanamkan di dalam dirinya untuk memperoleh pengetahuan keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar individu tersebut dapat diterima serta berperan aktif didalam kelompok masyarakat.

Nilai memiliki arti sebagai prinsip, standar dan kualitas yang dipandang bermanfaat dan sangat diperlukan. Menjelaskan nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau kelompok untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang sangat bermakna bagi kehidupan (Muhaimin. 2006:148).

Nilai Islam dapat diartikan sebagai kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan (Fuad. 2003:22).

Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Keberanian dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nfsu manusiawi dan mampu melampaui subjektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial (DepDikbud. 1990:340).

Agus Prasetyo dan Emusti Rivashinta mendefinisikan bahwa pembentukan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil* (Kurniawan,2013:27-30).

#### **2.2.4 Makna Perilaku *Molimo* bagi Masyarakat Jawa**

Tradisi dan tindakan orang Jawa selalu berpegang pada filsafat hidupnya yang religius dan mistis serta pada etika hidup yang

menjunjung tinggi nilai moral dan derajat hidup. Pandangan hidup masyarakat Jawa adalah selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniyah, mistis, dan magis yang senantiasa menghormati nenek moyang, leluhur serta kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia. Sehingga masyarakat Jawa menjalani kehidupan ini dengan penuh rasa pengabdian (Herusatoto. 2001:79).

Masyarakat Jawa dalam perbuatan luhur tampak dalam laku utomo, tindakan terpuji yang senantiasa berpedoman pada *Hasta Sila*, yaitu *eling* (selalu mengingat Tuhan), *pracaya* (beriman), *mituhu* (setia), *rila* (ikhlas), *temen* (tepat janji), *sabar* (tabah), dan *budi luhur* (menjunjung tinggi nilai moral). Di samping berpedoman pada *Hasta Sila*, masyarakat Jawa juga berpedoman pada ajaran tindakan laku simbolis *Asta Brata*, yaitu *wanita* (kecantikan perempuan), *garwa* (istri, belahan jiwa/nyawa), *wisma* (rumah), *turangga* (kuda), *curiga* (keris), *kukilo* (burung perkutut), *waranggono* (sinden/penyanyi), dan *pradonggo* (penabuh gamelan) serta ajaran *Panca Kreti*, yaitu *trapsila* (tingkah laku), *ukara* (ucapan), *susila* (susila), dan *karya* (perbuatan) (Herusatoto. 2001:71-82).

Perilaku *ma lima* yang bersumber pada *ma papat* tampak jelas bahwa perilaku tersebut dikategorikan sebagai *catur candhala*, empat perbuatan nista, yaitu perbuatan yang harus di jauhi oleh manusia karena akibatnya sangat merugikan diri sendiri dan orang lain. Begitu pula perilaku tambahan yang muncul sebagai *ma pitu* maupun *ma sanga*.

Perilaku *ma papat* adalah perilaku yang bersifat universal yang membumi, muncul pada semua bangsa di dunia sejak dulu, bahkan pada

bangsa atau kelompok tertentu perilaku tersebut tergolong perilaku kelas atas. Dalam tradisi raja-raja Jawa, terutama sebelum masuknya pengaruh Islam, keempat perilaku tersebut menjadi simbol penguasa bahkan sebagian di antara perilaku tersebut dijadikan sarana untuk upacara ritual. Perilaku *madon* (bermain perempuan) merupakan simbol kekuatan dan keperkasaan lelaki. Oleh karena itu, raja-raja Jawa di samping mempunyai seorang permaisuri juga mempunyai puluhan *garwa selir* sebagai simbol keperkasaan sekaligus sebagai pemuas hati. *Main* (berjudi), terutama permainan dadu juga menjadi simbol permainan adu pintar sekaligus sebagai hiburan orang-orang di sekitar istana. *Madat* (menghisap candu) dan minum (minum arak) sering dijadikan menu dalam upacara persembahan, yaitu untuk mengantarkan pelaku untuk mabuk, menghilangkan kesadarannya hingga mencapai puncak ekstase. Contoh kasus yang sangat populer adalah ditaklukannya Singosari oleh Kediri. Kelalaian Kertanegara dan para pendeta istana adalah akibat minum hingga mabuk saat menjalankan upacara Tantrayana (Soekmono. 1981:66).

Kerajaan Majapahit pada zaman keemasan memiliki pendidikan budi pekerti mulai diperhatikan. Hal itu tampak pada karya-karya sastra seperti *Nitisastra*, *Tantu Panggelaran*, dan *Pararaton* bahkan pada akhir zaman Kerajaan Majapahit, Empu Siwamurti telah menulis kitab *Nawaruci* yang menguraikan nilai etik dan mistik. Kitab tersebut kemudian disadur oleh Kiai Yasadipura menjadi *Serat Bima Suci* dengan menambahkan unsure filsafat dan mistik Islam. Nilai etik, mistis, dan

agamis mencapai puncak setelah Majapahit runtuh dan masuknya ajaran Islam ke Jawa serta berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Perilaku *ma lima* dalam pandangan Islam merupakan tindakan yang sangat keji, tergolong perbuatan haram dan dosa besar serta pelakunya kelak mendapat siksa yang berat di neraka (Purwadi. 2001:65-69).

Berdasarkan teks *ma lima* dan transformasinya tersebut tampak bahwa perbuatan *ma papat*, *ma lima*, *ma pitu*, bahkan *ma sanga* dan *ma sewelas* adalah bertentangan dengan nilai moral dan agama. Masyarakat Jawa memandang perbuatan tersebut sebagai tindakan yang harus dihindari atau pantangan sebab akibat yang ditimbulkan akan merusak nilai-nilai luhur masyarakat Jawa.

#### **2.2.5 Jamaah Pengajian**

Jamaah Pengajian atau sering disebut dengan majelis ta'lim terdiri dari dua akar kata bahasa Arab yaitu *majlis* yang berarti tempat duduk, tempat siding atau dewan, sedangkan *ta'lim* berarti pengajaran (Munawwir. 2002:28).

Jika diabungkan dua kata itu dan mengartikannya secara istilah, maka dapatlah kita simpulkan bahwasannya Jamaah Pengajian memiliki arti tempat berkumpulnya seseorang untuk menuntut ilmu (khususnya ilmu agama) bersifat *nonformal* (jika kita melihat pendidikan yang ada di Indonesia ini).

Jamaah Pengajian atau majelis taklim sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW saat dakwah pertamanya yang bertempat di rumah Arqom bin Al-Arqom. Sekarang, penamaan jamaah pengajian sudahlah

tidak asing lagi bagi umat islam di Indonesia. Suatu kegiatan sudah semestinya memiliki hal-hal ini yang akan menjadikan kegiatan terarah dan terorganisir dengan baik.

Jamaah Pengajian jika melihat dari data lapangan, Jamaah Pengajian bersifat *nonformal*, namun walaupun demikian fungsi dari Jamaah Pengajian itu sendiri sangatlah dirasa dalam masyarakat. Jamaah Pengajian juga banyak disorot karena perannya dalam mengembangkan pribadi Islami pada pesertanya.

Jamaah Pengajian mempunyai tujuan, mungkin rumusannya bermacam-macam. Sebab para pendiri Jamaah Pengajian dengan organisasi lingkungan, dan jamaah yang berbeda, tidak pernah mengalimatkan tujuannya. Merumuskan tujuan dari segi fungsinya menurut (Alawiyah, 1997:78), yaitu:

Pertama, berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan Jamaah Pengajian adalah menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengalaman ajaran agama.

Kedua, berfungsi sebagai tempat kontak social, maka tujuannya silaturahmi.

Ketiga, berfungsi mewujudkan minat social maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.

Dari kutipan tujuan di atas, terlihatlah bahwasannya tujuan Jamaah pengajian sangat erat kaitannya dengan fungsinya. apabila dilihat dari makna dan sejarah berdirinya Jamaah pengajian dalam masyarakat, bisa



diketahui dan dimungkinkan lembaga dakwah berbentuk pengajian ini berfungsi dan bertujuan sebagai berikut menurut (Muhsin, 2009:5-7):

**a. Tempat belajar-mengajar**

Jamaah Pengajian dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam.

**b. Lembaga pendidikan dan keterampilan**

Jamaah Pengajian juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga *sakinah mawaddah warohmah*. Melalui Majelis taklim inilah, diharapkan mereka menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya.

**c. Wadah berkegiatan dan berkeaktivitas**

Jamaah Pengajian juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan berkeaktivitas bagi kaum perempuan. Antara lain dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Negara dan bangsa kita sangat membutuhkan kehadiran perempuan yang sholihah dengan keahlian dan keterampilan sehingga dengan kesalehan dan kemampuan tersebut dia dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat ke arah yang baik.

**d. Pusat pembinaan dan pengembangan**

Jamaah Pengajian juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum

perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan social, dan politik yang sesuai dengan kodratnya.

**e. Jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi**

Jamaah Pengajian juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi antarsesama kaum perempuan, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami.

## **2.3 Landasan Teori**

Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori fenomenologi dari Alfred Schutz. Akan tetapi sebelum membahas teori fenomenologi secara komprehensif, mengetahui posisi teori fenomenologi dalam pemetaan ilmu sosiologi sangat penting. Landasan teori tersebut digunakan peneliti untuk menganalisis dan menjelaskan secara mendalam tentang Kehidupan Santri Bekas *Molimo* dengan Gus dalam Jamaah Telulasan di Desa Ngimbangan Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.

### **2.3.1 Posisi Fenomenologi dalam Sosiologi**

Sosiologi merupakan ilmu dengan paradigm yang tidak hanya satu. Menurut George Ritzer setidaknya cara pandang ilmu tersebut bisa diklasifikasikan menjadi tiga paradigm yaitu paradigma fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Ketiga paradigma tersebut mempunyai tradisi teori sejarah dan metode penelitian yang dapat dibedakan. Fenomenologi merupakan teori yang masuk dalam paradigma

definisi sosial. Berikut pemetaan teori dalam sosiologi, serta posisi fenomenologi dalam paradigma ilmu sosiologi:

**Tabel 2.2:**  
**Posisi Fenomenologi dalam Sosiologi**  
**(George Ritzer, 2012:1152-1153)**

<b>Paradigma Sosiologi</b>		
Paradigma Fakta Sosial	Paradigma Definisi Sosial	Paradigma Perilaku Sosial
Akar Pemikiran Emile Durkheim (Positivistik)	Akar Pemikiran Max Weber (Naturalis-Interpretatif)	Akar Pemikiran B.F Skinner (Behavioralisme)
Metode Penelitian: Kuesioner dan Wawancara	Metode Penelitian: Wawancara dan Observasi	Metode Penelitian: Eksperimen
Teori: Teori Fungsionalisme Struktural, Konflik, Sistem	Teori: Teori Tindakan, Interaksionisme Simbolik, <b>Fenomenologi</b> , Etnometodologi, Esistensialisme	Teori: Teori Pertukaran

### 2.3.2 Tentang Fenomenologi

Fenomenologi pada dasarnya berpandangan apa yang tampak dipermukaan, termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi di “kepala” sang pelaku. Perilaku apapun yang tampak di tingkat permukaan baru bisa dijelaskan mana kala bisa mengungkap atau membongkar apa yang tersembunyi dalam dunia kesadaran atau dunia pengetahuan si manusia pelaku. Sebab realitas itu sesungguhnya bersifat objektif dan maknawi. Ia bergantung pada persepsi, pemahaman, pengertian, anggapan-anggapan seseorang. Itu terbenam sebagai suatu kompleks dramatika kesadaran di dalam diri manusia disitulah letak kunci kesadaran terhadap apa yang tereksprei atau menggejala di tingkat perilaku (Bungin, 2010:44).

Fenomenologi bermula dari Edmund Husserl yang meyakini sesungguhnya bahwa obyek ilmu itu tidak terbatas pada hal-hal yang empiris (terindera), tetapi juga mencakup fenomena yang berada di luar itu seperti persepsi pemikiran kemauan dan keyakinan subjek tentang “sesuatu” diluar dirinya (Idrus, 2009:58-59). Menurut Husserl fenomenologi menunjukkan pada usaha untuk menggambarkan dasar-dasar akhir pengalaman manusia dengan “melihat melebihi” bentuk-bentuk khusus pengalaman sehari-hari agar tergambarkan esensi yang menggaris bawahi pengalaman itu. Husserl mempertahankan bahwa pengalaman individu atas dunia bergantung pada kemampuan memahami esensi fenomena yang ia rasakan (Dwi, 2008:151).

Edmund Husserl yang dikenal sebagai *Founding Father* fenomenologi mengembangkan ide tentang dunia kehidupan (*life world*). Ia menggunakan filsafat fenomenologi untuk mengetahui bagaimana sebenarnya struktur pengalaman yang merupakan cara manusia mengorganisasi realitasnya sehingga menjadi terintegrasi dan autentik. Bagi Husserl dunia kehidupan juga menyediakan dasar-dasar harmoni kultural dan aturan-aturan yang menentukan kepercayaan seseorang tentang suatu yang riil dan normal. Dunia kehidupan juga menghasilkan latar belakang ilmu pengetahuan yang dipandang sebagai kepercayaan-kepercayaan yang diterima apa adanya (*taken for granted*) dalam sebuah tata kelakuan sistematis (Haryanto, 2012:132).

Setiap pengetahuan di legitimasi oleh *originary presentive intuition*. Konsep tersebut merupakan inti filsafatnya, dalam hal ini ia mengkritik, tradisi empirisme yang terlalu naif menganggap bahwa setiap penilaian di legitimasi oleh pengalaman, padahal dalam kenyataannya berbagai bentuk intuisi berada di bawah proses penilaian dan penalaran seseorang. Dalam usaha melihat hakikat, Husserl menggunakan intuisi. Suatu “benda” tidak dapat secara langsung memperlihatkan hakikat sendiri. Apa yang kita temui pada “benda” itu pertama-tama itu dalam pikiran kita bukanlah hakikat. Apa yang terjadi hakikat sebenarnya dibalik benda itu. Karena pemikiran pertama (*First look*) tidak mampu membuka takbir yang menutupi hakikat benda, diperlukan pemikiran kedua (*second look*). Instrumen yang digunakan dalam menemukan dalam pemikiran kedua

tersebut sehingga dapat ditangkap hakikat dari gejala adalah intuisi (Haryanto, 2012:132).

Martin Heidegger; seorang filsuf yang mempunyai pengaruh besar terhadap berbagai disiplin ilmu, memberikan kontribusinya terhadap perkembangan fenomenologi melalui pengembangan filsafat eksistensial fenomenologi. Dalam berfilsafat, Heidegger selalu berusaha mencapai pengertian-pengertian mendalam berdasarkan pengalaman eksistensial manusia. Sementara, tokoh yang berhasil membuat fenomenologi menjadi pendekatan yang aplikatif adalah Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang memfokuskan pada persoalan religiusitas. Setelah itu, fenomenologi menjadi pendekatan yang menarik minat feminis, seperti Dorothy Smith, Sandra Bartkly, dan lain-lain (Haryanto, 2012:132).

### **2.3.3 Teori Fenomenologi (Alfred Schutz)**

Alfred Schutz mengembangkan sosiologi dunia kehidupan dan fenomenologi sosial. Menurut Schut, dunia kehidupan merupakan sesuatu yang terbagi, merupakan dunia kebudayaan yang sama. Kepercayaan-kepercayaan dunia kehidupan berdasarkan tipifikasi-tipifikasi, asumsi-asumsi, dan pengetahuan yang diterima begitu saja (*taken for granted*) melalui interpretasi dan klasifikasi seseorang terhadap orang lain (Haryanto, 2012:147).

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai* yang berarti “Menampak” dan *Phainomenon* merujuk pada yang menampak. Istilah fenomenologi dikenalkan oleh Johan Heirinch. Meskipun demikian pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl. Jika dikaji lagi

fenomenologi itu berasal dari *Phenomenon* yang berarti realitas yang tampak, dan *Logos* yang berarti ilmu. Jadi Fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak.

Tujuan dari fenomenologi, seperti dikemukakan oleh Husserl adalah mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya. Husserl mengatakan “Dunia kehidupan adalah dasar makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan. Kita kerap memakai kehidupan tidak secara apa adanya, tetapi berdasarkan teori-teori, refleksi filosofis tertentu atau berdasarkan penafsiran-penafsiran yang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi kehidupan, dan kebiasaan-kebiasaan manusia (Dwi. 2008:153).

Fenomenologi Schutz banyak mengadaptasi pandangan *Verstehen* yang telah diletakkan Max Weber. Bagi Schutz, *Verstehen* sebagai pemahaman tentang makna subjektif sama dengan penekanan fenomenologis yang menganalisis struktur makna pada individu dan hubungan struktur tersebut dengan individu-individu lain. Bisa dikatakan pengalaman dan asumsi dari makna-makna bersama merupakan dasar yang mungkin untuk membuat kehidupan social (Dwi. 2008:153).

Salah satu ilmuwan sosial yang berkompeten dalam memberikan perhatian pada perkembangan fenomenologi adalah Alfred Schutz, ia mengkaitkan pendekatan fenomenologi dengan ilmu sosial (Nindito, 2011:80). Sekalipun Schutz tidak pernah menjadi murid Husserl (Ia belajar hukum di University Wina, kembalinya dari tugas militer di

Italia selama perang dunia I), ia bersama dengan teman kerjanya, Felix Kaufman, mempelajari karya Husserl secara intensif untuk mencari dasar sosiologi pemahaman (*a sociology of understanding*) yang diturunkan dari kerja Max Weber. Pada saat itu, fenomenologi Husserl cukup menarik minat dari banyak ilmu, seperti psikologi sosial, pendidikan, ilmu kesehatan, dan banyak ilmu yang lain (Dwi, 2008:149).

Schutz adalah seorang intelektual yang tertarik oleh pemikiran Max Weber, tetapi berusaha menjernihkan dan mengembangkannya dalam filsafat fenomenologi Husserl yang ia kenal secara pribadi. Schutz-lah yang mengembangkan fenomenologi dalam sosiologi dan sepanjang karier akademiknya dicurahkan untuk memperbaiki pemahaman sosiologis mengenai dunia kehidupan (*life world*). Ia menggunakan sumber fenomenologi yang dikembangkan Husserl untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik sebagai pilar filosofis ilmu sosial. Ia juga mengkritik teori Max Weber tentang tindakan sosial dan interpretasi. Dia berusaha memahami bagaimana sebuah teori tindakan harus ilmiah. Argumentasi sentralnya adalah bahwa sosiologi harus memahami bagaimana kehidupan sosial menggunakan tipifikasi untuk mengorganisasikan pengetahuan umum (*common sense*) dari dunia kehidupannya dan untuk memahami perbedaan-perbedaan dasar antara pengetahuan sehari-hari dan pengetahuan ilmiah. Riset fenomenologi dengan demikian merupakan studi relevansi perbedaan-perbedaan bentuk pengetahuan bagi tindakan sosial (Haryanto, 2012:145).



Schutz memberikan kritik atas teori Max Weber, namun Max Weber yang menjadi salah satu sosiolog yang begitu menginspirasi. Kekagumannya pada tokoh sosiologi klasik ini utamanya tertuju pada konsep *verstehen*. Fenomenologi Schutz banyak mengadaptasi pandangan *verstehen* yang telah diletakan Max Weber. Bagi Schutz, *verstehen* sebagai pemahaman tentang makna subjektif individu sama dengan penekanan fenomenologis yang menganalisis struktur makna pada individu dan hubungan struktur tersebut dengan individu-individu lain. Bisa dikatakan bahwa pengalaman dan asumsi dari makna-makna bersama merupakan dasar yang mungkin untuk membuat kehidupan sosial (Dwi, 2008:153). Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Jadi, sebagai peneliti ilmu sosial harus membuat interpretasi terhadap realitas yang diamati. Orang-orang saling terikat satu sama lain ketika membuat interpretasi ini (Raho, 2007:126).

Fenomenologi sosial yang diintrodusir oleh Schutz mengandaikan adanya tiga unsure pengetahuan yang membentuk pengertian manusia tentang masyarakat, yaitu dunia sehari-hari, tindakan sosial dan makna. Dunia sehari-hari adalah dunia yang paling fundamental dan terpenting bagi manusia. Dikatakan demikian dikarenakan dunia sehari-hari adalah fokus kesadaran intersubjektif yang menjembatani adanya kesadaran sosial. Dalam dunia sosial seseorang selalu berbagi dengan teman, dan orang lain, yang juga menjalani dan menafsirkannya (Sujatmiko, 2014:3).

Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan oleh Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubjektif. Maksud dunia intersubjektif adalah kehidupan dunia (*life-world*) atau dunia kehidupan sehari-hari (Ritzer, 2007:94). Instrument yang dijadikan alat penyelidikan oleh Schutz adalah memeriksa kehidupan bathiniyah individu yang direfleksikan dalam perilaku sehari-harinya (Campbell, 1994:233).

Dunia kehidupan sehari-hari tersebut membawa Schutz mempertanyakan sifat realitas sosial para sosiolog dan siswa yang hanya peduli dengan diri mereka sendiri. Dia mencari dalam kesadaran manusia dan pikirannya. Baginya, tidak ada seorang yang membangun realitas dari pengalaman intersubjektif yang mereka lalui. Kemudian Schutz bertanya lebih lanjut, apakah dunia sosial berarti untuk setiap orang sebagai aktor atau bahkan berarti baginya sebagai seseorang yang mengamati tindakan orang lain? Apa arti dunia sosial untuk subjek yang diamati, dan apa yang dia maksud dengan tindakannya di dalamnya? Pendekatan semacam ini memiliki implikasi, tidak hanya untuk orang yang kita pelajari, tetapi juga untuk diri kita sendiri yang mempelajari orang lain (Emmanuel, 2012:48).

Banyak gagasan Schutz yang menyinggung penjelasan tentang kehidupan sehari-hari (*common sense*). *Common sense* merupakan lambang yang terorganisir dari pengetahuan yang diterima begitu saja, di mana aktivitas kita disadarkan dalam sikap alamiah kita tidak

mempertanyakan. Meminjam pandangan Ritzer, bahwa *common sense* sama dengan dunia intersubjektif. Dalam konteks ini, orang menciptakan realitas sosial dan dipaksa oleh kehidupan sosial yang telah ada dan oleh struktur kultural ciptaan leluhur mereka (Ritzer dalam Dwi, 2007:156).

Schutz meletakkan manusia dalam pengalaman subjektif ketika manusia tersebut bertindak dan mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dunia tersebut adalah kegiatan praktis, manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan akan melakukan apapun yang berkaitan dengan dirinya atau orang lain. Apabila kita ingin menganalisis unsur-unsur kesadaran yang terarah menuju serentetan tujuan yang berkaitan dengan proyeksi dirinya. Jadi kehidupan sehari-hari manusia bisa dikatakan sebagai proyek yang dikerjakan oleh dirinya sendiri. Karena setiap manusia memiliki keinginan-keinginan tertentu yang itu mereka berusaha mengejar demi tercapainya orientasi yang telah diputuskan (Campbell, 1994:235-237).

Schutz mengemukakan bahwa ketertarikan manusia dalam sehari-hari merupakan sesuatu yang bersifat sangat praktis dan tidak bersifat teoritis. Sikap alami mereka diatur oleh motif pragmatis yakni mereka berupaya mengontrol, menguasai atau mengubah dunia dalam rangka menerapkan proyek-proyek dan tujuan mereka Schutz menyebut kehidupan sehari-hari yang praktis tersebut dengan istilah dunia kerja realitas puncak. Kehidupan keseharian merupakan wadah kehidupan sosial dimana manusia memperlakukan dunia ini sebagai kesadaran interaksi terhadap kesamaan kedudukan, dan kecemasan sebagai suatu

elemen asasi yang berasal dari pengalaman sosial di dalam dunia kerja yakni kehidupan sehari-hari (Bachtiar, 2006:147).

Tujuan fenomenologi adalah mendorong kita untuk menyadari dan mempelajari serta mengontrol apa yang sedang kita lakukan dan membentuk kehidupan sosial. Sekalipun manusia tidak memiliki kontrol penuh atas setiap situasi dalam kehidupan sosial mereka, akhirnya mereka sanggup memilih proyek hidupnya. Hal ini disebabkan masing-masing individu memiliki *stock of knowledge*, kemudian di antara mereka terjadi *sharing*, negosiasi, dan manuver-manuver demi terbentuknya kohesi sosial (Dwi, 2008:154).

*Stock of knowledge* oleh Schutz adalah keseluruhan peraturan, norma, konsep tentang tingkah laku yang tepat, dan lain-lain yang kesemuanya memberikan kerangka referensi atau orientasi kepada seseorang dalam memberikan interpretasi terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya sebelumnya melakukan suatu tindakan. Beberapa ciri dari *stock of knowledge* yang mendapat penekanan khusus dari Schutz adalah sebagai berikut.

- a. Realitas yang dialami oleh orang-orang merupakan stok pengetahuan bagi orang tersebut. Bagi anggota-anggota sebuah masyarakat, stok pengetahuan mereka merupakan realitas terpenting yang membentuk dan Mengarahkan peristiwa sosial. Kehidupan sosial menggunakan stok pengetahuan ini ketika mereka berhubungan dengan orang lain disekitarnya.

- b. Keberadaan stok pengetahuan tersebut memberikan ciri *take for granted* (menerima sesuatu begitu saja tanpa mempertanyakannya) kepada dunia sosial. Stok pengetahuan tersebut jarang menjadi objek refleksi sadar atau menjadi semacam asumsi-asumsi dan prosedur implicit yang diam-diam digunakan oleh individu-individu ketika berinteraksi.
- c. Stock pengetahuan ini dipelajari dan diperoleh oleh individu melalui proses sosialisasi di dalam dunia sosial dan budaya tempat dia hidup. Akan tetapi kemudian stock pengetahuan tersebut menjadi realitas bagi aktor bagi dunia yang lain. Karena kemana saja ia membawa stok pengetahuan itu dalam dirinya.
- d. Individu-individu bertindak berdasarkan jumlah asumsi yang memungkinkan mereka menciptakan perasaan “saling” atau timbal balik: a. yang lain dengan si aktor yang berhubungan dengan atau berelasi dianggap pada waktu itu juga menghayati atau memiliki stok yang khas dan berbeda dari stock pengetahuan si aktor karena memiliki riwayat hidup yang berbeda, tetapi stock pengetahuan ini tidak diperdulikan si aktor ketika ia berelasi dengan mereka.
- e. Ekstensi dari stok pengetahuan dan perolehannya melalui sosialisasi. Asumsi yang memberikan aktor rasa saling atau timbale balik, semua beroperasi untuk memberikan kepada aktor perasaan atau asumsi bahwa dunia ini untuk semua orang

dan ia menyingkapkan ciri-ciri yang sama kepada semua. Apa yang membuat masyarakat bisa bertahan atau menjaga keutuhannya adalah asumsi akan dunia satu yang sama.

- f. Asumsi akan dunia yang sama itu memungkinkan si aktor bisa terlibat dalam proses tipifikasi, yakni berdasarkan tiba-tiba, resep-resep, atau pola-pola tingkah laku yang sudah ada. Tindakan atau perbuatan pada hampir semua situasi kecuali yang sangat personal dan intim, dapat berlangsung melalui tipifikasi yang bersifat timbal balik ketika si aktor menggunakan stok pengetahuannya untuk mengkategorikan satu sama lain dan menyesuaikan tanggapan mereka terhadap tipifikasi tersebut.
- g. Melalui tipifikasi tersebut, si aktor dapat secara efektif berkumpul dalam dunia mereka karena setiap nuansa dan karakteristik dari situasi mereka tidak harus diperiksa. Selain itu, tipifikasi mempermudah penyesuaian diri karena memungkinkan manusia memperlakukan satu sama lain sebagai kategori-kategori atau obyek dengan tipe-tipe tertentu (Haryanto, 2012:146-147).

Alfred Schutz mengembangkan sosiologi dunia kehidupan dan bukan fenomenologi sosial. Menurut Schutz dunia kehidupan merupakan sesuatu yang terbagi, merupakan dunia kebudayaan yang sama. Kepercayaan-kepercayaan dunia kehidupan berdasarkan tipifikasi-tipifikasi, asumsi-asumsi dan pengetahuan yang diterima begitu saja

(*taken of granted*) melalui interpretasi dan klarifikasi seseorang terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Individu melukiskan pengalaman dan biografi untuk memahami orang lain. Penelitian ilmu sosial mengonfrontasikan berbagai makna dan interpretasi dunia kehidupan. Bagi Schutz, kategori-kategori pengetahuan berasal dari dunia kehidupan. Tipe ideal, ide-ide yang paling umum dalam ilmu sosial tentang kehidupan sosial tempat ilmuwan sosial menggunakannya berdasarkan tipifikasi-tipifikasi sehari-hari. Seluruh pengetahuan dimulai dari akal sehat (*common sense*) dan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat hal itu muncul. Schutz berpendapat bahwa kepuasan ilmu sosial harus dimulai dengan suatu pemahaman dunia subjektif dari seseorang, jadi harus mempelajari dunia kehidupan sosialnya (Haryanto, 2012:147-148).

Schutz mengadopsi aliran fenomenologi ke dalam sosiologi dengan menekankan bahwa interpretasi-interpretasi tidaklah unik bagi setiap orang, tetapi bergantung pada kategori-kategori kolektif atau yang ia sebut sebagai “tipifikasi”. Masing-masing kelompok mempunyai seperangkat “pengetahuan bersama”. Meskipun demikian orang hanya dapat berkomunikasi dengan berpijak pada asumsi bahwa dirinya memiliki makna yang sama, dan kemudian menegosiasikan untuk dapat saling pengertian dan persetujuan komprehensif (Haryanto, 2012:149).

Schutz membedakan antara makna dan motif. Makna berkaitan dengan bagaimana aktor menentukan aspek apa yang penting dari kehidupan sosialnya. Sementara motif, menunjukkan alasan seseorang

melakukan sesuatu. Makna mempunyai dua macam tipe, yakni makna subjektif dan makna obyektif. Makna subjektif merupakan konstruksi realitas tempat seseorang mendefinisikan komponen realitas tertentu yang bermakna baginya makna obyektif adalah seperangkat makna yang ada dan hidup dalam kerangka budaya sejarah keseluruhan yang dipahami bersama lebih dari sekedar idiosinkratik. Schutz juga membedakan dua tipe motif yakni motif “dalam kerangka untuk” (*in order to*) dan motif “karena” (*because*). Motif pertama berkaitan dengan alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa yang akan datang. Motif kedua berkaitan dengan pandangan retrospektif terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu (Haryanto, 2012:149).

Motif merujuk pada seseorang melakukan sesuatu. Motif adalah dorongan yang menggerakkan seseorang bertindak laku dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia. Motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan (Sudirman, 20017:73). Motif (*in to order*) merupakan alasan seseorang melakukan sesuatu untuk mendapatkan apa yang diharapkan di masa yang akan datang dengan kata kunci agar atau supaya. Sementara motif (*because*) merupakan faktor-faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan dan sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar dengan kata kunci karena (Haryanto, 2012:150).



Schutz membedakan dunia kehidupan antara hubungan tatap muka yang akrab (relasi-kami) dan hubungan impersonal dan renggang (relasi-mreka). sementara hubungan tatap muka yang intim sangat penting dalam kehidupan dunia, untuk meneliti hubungan impersonal secara ilmiah. Meski Schutz beralih perhatiannya dari kesadaran ke dunia kehidupan intersubjektif, namun ia masih mengemukakan hasil pemikirannya tentang kesadaran, terutama pemikirannya tentang makna dan motif tindakan individual. Secara keseluruhan Schutz memusatkan perhatian pada hubungan dialektika antara cara individu membangun realitas dan realitas cultural yang mereka warisi dari para pendahulu mereka dalam dunia sosial (Ritzer, 2007 :94-95).

Alfred Schutz mengemukakan betapa pentingnya dunia yang hidup (*life-world*), peristiwa sehari-hari yang menghasilkan pemahaman atas dunia. Setiap orang tentu memiliki makna serta selalu berusaha untuk hidup di dunia yang bermakna. Schutz membedakan dua macam makna insani: ada makna dalam dunia kehidupan individu sehari-hari, makna yang secara actual atau potensial "dalam jangkauan" (*within reach*), atau ada di tangan (*athand*), yaitu makna-makna yang biasanya di mengerti sendiri secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari. Kedua adalah makna-makna di luar dunia kehidupan individu itu sendiri, makna masyarakat-masyarakat lain atau sector yang kurang akrab dari masyarakat individu itu sendiri, juga makna-makna dari masa silam: yaitu makna-makna yang secara langsung muncul secara ilmiah, tidak dalam jangkauan tetapi juga di sesuaikan melalui proses inisiasi tertentu, baik

melalui pelibatan diri sendiri dalam suatu konteks sosial atau melalui disiplin intelektual tertentu (Bachtiar, 2006:146-147).

Kehidupan sosial Santri bekas *Molimo* yang ada di Desa Ngimbangan memiliki ikatan individu satu dengan yang lainnya, mereka mempunyai kehidupan sosial yang berbeda satu dengan lainnya. Memiliki tujuan yang sama karena ingin mendapatkan keuntungan dalam hal ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Mereka juga memiliki suatu ikatan yang mengikat dengan masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan, sehingga mereka melakukan kegiatan setelah disepakati bersama.

Santri bekas *Molimo* memiliki aktivitas dan pekerjaan yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari, mereka juga memiliki tingkatan umur yang berbeda antar satu individu dengan individu lainnya. Perbedaan umur dan perbedaan aktivitas malah membuat mereka saling menghargai satu sama lain dengan perbedaan yang ada. Kehidupan sosial Santri bekas *Molimo* juga berinteraksi dengan masyarakat lainnya, tidak hanya dengan santri lainnya yang ada di pondok Jamaah Telulasan. Melainkan juga berinteraksi dengan masyarakat umum lainnya.

Fenomenologi hampir mirip dengan metode dapat disimpulkan bahwa berbicara tentang fenomenologi tidak menceritakan tentang teori-teori besar, bukan pula menggambarkan penjelasan yang sangat ilmiah mengenai kehidupan sosial, terlebih menguantifikasi dalam angka-angka. Tujuan dari Fenomenologi adalah mendorong kita untuk menyadari dan mempelajari serta mengontrol apa yang sedang kita lakukan dan

membentuk kehidupan sosial. Sekalipun manusia tidak memiliki kontrol penuh atas setiap situasi dalam kehidupan sosial mereka, akhirnya mereka sanggup memilih proyek hidupnya. Karena masing-masing individu memiliki *Stock of Knowledge*, kemudian diantara mereka terjadi *Sharing*, negosiasi, dan manuver-manuver demi terbentuknya kohesi sosial (Rahmad K. Dwi susilo. 2008:153).

Fenomenologi sebagai gerakan filsafat yang menekankan keunggulan pikiran manusia sebagai pencipta, yang akan semua manusia akan alami sebagai kenyataan, yakni kondisi manusia yang memiliki kesadaran subjektif dan mengambil sikap atas kehidupan sehari-hari. Tom Cambeell menyatakan bahwa fenomenologi tidak lebih dari usaha mempelatarbelakangi filosofis untuk studi tentang masyarakat sedangkan dalam konteks ilmu sosial ia dianggap sebagai bentuk kreativitas sosial dari kesadaran manusia. Pendekatan Fenomenologi tidak konvensional, tetapi radikal. Tetapi tidak sama dengan Marxis yang terjebak dalam gerakan-gerakan politik. Berbeda pula dengan fungsionalisme struktural yang cenderung reduktif, fenomenologi menghormati potensi, otonomi, kreativitas individu, dan kemampuan mereka dalam menandingi sosialisasi, kebiasaan, kondisi-kondisi tertentu, dan tekanan-tekanan masyarakat (Dwi. 2008:155).

#### 2.3.4 Kehidupan Sehari-hari (*Common Sense*)

*Common Sense* sama dengan dunia intersubjektif. Dalam konteks tersebut, orang menciptakan realitas sosial dan dipaksa kehidupan sosial yang telah ada dan oleh struktur kultural ciptaan leluhur mereka (Ritzer. 2004:94). Pandangan Schutz, “Dalam dunia ini, saya selalu membagi-bagi dengan teman-teman saya. Mereka juga mengalami dan menafsirkan seperti saya. Dalam kesadaran saya, saya juga menemukan kesadaran yang dimiliki orang lain” (Ritzer. 2004:156).

Pandangan Schutz memang ada berbagai ragam realitas termasuk didalamnya dunia mimpi dan ketidakwarasan. Tetapi realitas yang tertinggi itu adalah dunia keseharian yang memiliki sifat intersubjektif yang disebutnya sebagai *the life world*. Menurut Schutz ada enam karakteristik yang sangat mendasar dari *the life world*, yaitu:

- a. Pertama, *wide-awakeenes* (ada unsure kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya).
- b. Kedua, *reality* (orang yakin akan eksistensi dunia).
- c. Ketiga, dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi.
- d. Keempat, pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman dia sendiri.
- e. Kelima, dunia intersubjektifitas dicirikan komunikasi dan tindakan sosial.
- f. Keenam, adanya prespektif waktu dalam masyarakat.

Schutz juga mengatakan untuk meneliti fenomena sosial, sebaiknya peneliti merujuk pada empat tipe ideal yang terkait dengan interaksi sosial. Karena interaksi sosial sebenarnya dari hasil pemikiran diri pribadi yang berhubungan dengan orang lain atau lingkungan. Sehingga untuk mempelajari interaksi sosial antar pribadi dalam fenomenologi digunakan empat tipe ideal berikut ini:

- a. *The eyewitness* (Saksi mata) yaitu seseorang yang melaporkan kepada peneliti sesuatu yang telah diamati di dunia dalam jangkauan orang tersebut.
- b. *The insider* (orang dalam) seseorang yang hubungannya dengan kelompok lebih langsung dari peneliti sendiri, lebih mampu melaporkan suatu peristiwa, atau pendapat orang lain dari kelompok. Peneliti menerima informasi orang dalam sebagai “benar” atau sah, setidaknya sebagian karena pengetahuan dalam konteks situasi lebih dari saya.
- c. *The analyst* (analisis) seseorang sebagai informasi relevan dengan peneliti, orang itu mengumpulkan informasi dan mengorganisasikannya sesuai dengan sistem relevansi.
- d. *The commentator* (Komentator) Schutz menyampaikan juga tidak unsur pokok Fenomenologi sosial, yaitu:
  - Pertama, perhatian terhadap aktor
  - Kedua, perhatian terhadap kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*Natural Attitude*)

- Ketiga, memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan. Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari.

